

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Nilai

1. Pengertian Nilai

Nilai adalah esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia, khususnya mengenai kebaikan dan tindak kebaikan suatu hal, nilai artinya sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan sosial penghayatan yang dikehendaki, disenangi, dan tidak disenangi.¹

Adapun pengertian nilai menurut pendapat beberapa para ahli antara lain:

1. Menurut Milton Rekeach dan James Bank, nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan dalam mana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau memiliki dan dipercayai.²
2. Menurut Lauis D. Kattsof yang dikutip Syamsul Maarif mengartikan nilai sebagai berikut: *Pertama*, nilai merupakan kualitas empiris yang tidak dapat didefinisikan, tetapi kita dapat

¹ Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001), 98

² H. Una Kartawisastra, *Strategi Klarifikasi Nilai*, (Jakarta: P3G Depdikbud, 1980), 1

mengalami dan memahami cara langsung kualitas yang terdapat dalam objek itu. Dengan demikian nilai tidak semata-mata subjektif, melainkan ada tolok ukur yang pasti terletak pada esensi objek itu. *Kedua*, nilai sebagai objek dari suatu kepentingan, yakni suatu objek yang berada dalam kenyataan maupun pikiran. *Ketiga*, nilai sebagai hasil dari pemberian nilai, nilai itu diciptakan oleh situasi kehidupan.³

3. Menurut Chabib Thoha nilai merupakan sifat yang melekat pada sesuatu (Sistem kepercayaan) yang telah berhubungan dengan subjek yang memberi arti (manusia yang meyakini). Jadi nilai adalah sesuatu yang bermanfaat dan berguna bagi manusia sebagai acuan tingkah laku.⁴

Dari pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia. Esensi belum berarti sebelum dibutuhkan oleh manusia, tetapi tidak berarti adanya esensi karena adanya manusia yang membutuhkan. Hanya saja kebermaknaan esensi tersebut semakin meningkat sesuai dengan peningkatan daya tangkap pemaknaan manusia itu sendiri. Jadi nilai adalah sesuatu yang dipentingkan manusia sebagai subyek menyangkut segala sesuatu baik atau yang buruk sebagai abstraksi, pandangan, atau maksud dari berbagai pengalaman dengan seleksi perilaku yang ketat.

³ Syamsul Maarif, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), 114

⁴ M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam...*, 61

Segala sesuatu dianggap bernilai jika taraf penghayatan seseorang itu telah sampai pada taraf kebermaknaannya nilai tersebut pada dirinya. Sehingga sesuatu bernilai bagi seseorang belum tentu bernilai bagi orang lain, karena nilai itu sangat penting dalam kehidupan ini, serta terdapat suatu hubungan yang penting antara subyek dengan obyek dalam kehidupan ini. Nilai sebagai daya pendorong dalam hidup, yang memberi makna dan pengabsahan pada tindakan seseorang. Nilai mempunyai dua segi intelektual dan emosional. Kombinasi kedua dimensi tersebut menentukan sesuatu nilai beserta fungsinya dalam kehidupan. Bila dalam pemberian makna dan pengabsahan terhadap suatu tindakan, unsur emosionalnya kecil sekali, sementara unsur intelektualnya lebih dominan, kombinasi tersebut disebut norma norma atau prinsip. Norma-norma atau prinsip-prinsip seperti keimanan, keadilan, persaudaraan dan sebagainya baru menjadi nilai-nilai apabila dilaksanakan dalam pola tingkah laku dan pola berfikir suatu kelompok, jadi norma bersifat universal dan absolut, sedangkan nilai-nilai khusus dan relatif bagi masing-masing kelompok.⁵

2. Macam-macam nilai

Nilai jika dilihat dari segi pengklasifikasian terbagi menjadi bermacam-macam, diantaranya:

⁵ EM, Kaswardi, *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000*, (Jakarta: PT Gramedia, 1993), 25

- a. Dilihat dari segi komponen utama agama islam sekaligus sebagai nilai tertinggi dari ajaran agama islam, para ulama membagi nilai menjadi tiga bagian, yaitu: Nilai Keimanan (Keimanan), Nilai Ibadah (Syari'ah), dan Akhlak. Penggolongan ini didasarkan pada penjelasan Nabi Muhammad SAW kepada Malaikat Jibril mengenai arti Iman, Islam, dan Ihsan yang esensinya sama dengan akidah, syari'ah dan akhlak.
- b. Dilihat dari segi Sumbernya maka nilai terbagi menjadi dua, yaitu Nilai yang turun bersumber dari Allah SWT yang disebut dengan *nilai ilahiyyah* dan nilai yang tumbuh dan berkembang dari peradaban manusia sendiri yang disebut dengan *nilai insaniah*. Kedua nilai tersebut selanjutnya membentuk norma-norma atau kaidah-kaidah kehidupan yang dianut dan melembaga pada masyarakat yang mendukungnya.
- c. Kemudian didalam analisis teori nilai dibedakan menjadi dua jenis nilai pendidikan yaitu Nilai instrumental, nilai yang dianggap baik karena bernilai untuk sesuatu yang lain dan Nilai instrinsik yang artinya nilai yang dianggap baik, tida untuk sesuatu yang lain melainkan didalam dan dirinya sendiri.¹⁰ Nilai instrumental dapat juga dikategorikan sebagai nilai yang bersifat relatif dan subjektif , dan nilai instrinsik keduanya lebih tinggi daripada nilai instrumental.

- d. Sedangkan nilai dilihat dari segi sifat nilai itu dapat dibagi menjadi tiga macam yaitu Nilai Subjektif, Nilai subjektif rasional (logis) dan Nilai yang bersifat objektif .

B. Etika

1. Pengertian Etika

Etika sering disamakan dengan pengertian *akhlak* dan moral, ada pula ulama yang mengatakan bahwa *akhlak* merupakan etika islam. Disini akan dipaparkan perbedaan dari ketiga istilah tersebut.

Secara etimologis kata etika berasal dari bahasa Yunani yaitu *ethos* dan *ethikos*, *ethos* yang berarti sifat, watak, adat, kebiasaan, tempat yang baik. *Ethikos* berarti susila, keadaban, atau kelakuan dan perbuatan yang baik. Kata “etika” dibedakan dengan kata “etik” dan “etiket”. Kata etik berarti kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak atau nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat. Adapun kata etiket berarti tata cara atau adat, sopan santun dan lain sebagainya dalam masyarakat beradaban dalam memelihara hubungan baik sesama manusia.

Sedangkan secara terminologis etika berarti pengetahuan yang membahas baik-buruk atau benar-tidaknya tingkah laku dan tindakan manusia serta sekaligus menyoroti kewajiban-kewajiban manusia.⁶

⁶ Abd Haris, *Pengantar Etika Islam*. (Sidoarjo: Al-Afkar, 2007), 3

2. Komponen etika

a. Kebebasan dan Tanggung Jawab

Pembahasan masalah etika, mengambil objek material perilaku atau perbuatan manusia yang dilakukan secara sadar. Dengan demikian maka etika harus melihat manusia sebagai makhluk yang mempunyai kebebasan untuk berbuat dan bertindak sekaligus bertanggung jawab terhadap perbuatan dan tindakan yang dilakukannya.

Etika merupakan suatu perencanaan menyeluruh yang mengaitkan daya kekuatan alam dan masyarakat dengan bidang tanggung jawab manusiawi. Sedangkan tanggung jawab dapat dipertanggungjawabkan atau dapat dituntut apabila ada kebebasan. Dengan demikian, masalah kebebasan dan tanggung jawab dalam etika merupakan sebuah keniscayaan.

Kebebasan bagi manusia pertama-tama berarti, bahwa ia dapat menentukan apa yang mau dilakukannya secara fisik. Ia dapat menggerakkan anggota tubuhnya sesuai dengan kehendaknya, tentu dalam batas-batas kodratnya sebagai manusia. Jadi kemampuan untuk menggerakkan tubuhnya memang tidak terbatas. Kebebasan manusia bukan sesuatu yang abstrak, melainkan konkret, sesuai dengan sifat kemanusiaannya.⁷

Kebebasan dan tanggung jawab merupakan dua sisi mata uang

⁷ Franz Magnis-Suseno, *Etika Dasar* (Yogyakarta: Kanisius, 1987), 23.

etika yang harus ada. Jika keduanya tidak ada, maka pembahasan etika juga tidak ada. Manusia mempunyai kebebasan untuk berbuat dan seharusnya manusia itu juga mempertanggungjawabkan perbuatannya.⁸ Maka dengan demikian, dalam etika, tidak ada kebebasan tanpa tanggung jawab, begitu juga sebaliknya, tidak ada tanggung jawab tanpa ada kebebasan.

b. Hak dan Kewajiban

Hak dan kewajiban merupakan hal yang sambung menyambung atau korelatif antara satu dengan yang lainnya. Setiap ada hak, maka ada kewajiban. Kewajiban pertama bagi manusia adalah supaya menghormati hak orang lain dan tidak mengganggunya, sedangkan kewajiban bagi yang mempunyai hak adalah mempergunakan haknya untuk kebaikan dirinya dan kebaikan manusia.

Menurut pandangan etika kewajiban adalah pekerjaan yang dirasa oleh hati sendiri mesti dikerjakan atau mesti ditinggalkan. Yaitu ketetapan pendirian manusia memandang baik barang yang baik menurut kebenaran dan menghentikan barang yang jahat menurut kebenaran, meskipun buat menghentikan atau mengerjakan itu dia ditimpa bahaya atau bahagia, menderita kelezatan atau kesakitan. Sedangkan yang menyuarakan

⁸ Abd Haris, *Pengantar Etika Islam.*, 3.

keajiban itu didalam batin ialah hati sendiri.⁹

c. Baik dan Buruk

Dalam membahas etika sudah semestinya membahas tentang baik dan buruk. Baik dan buruk bisa dilihat dari akibat yang ditimbulkan dari perbuatan baik maupun perbuatan buruk. Apabila akibat yang ditimbulkan dari perbuatannya itu baik, maka tindakan yang dilakukan itu benar secara etika, dan sebaliknya apabila tindakannya berakibat tidak baik, maka secara etika salah. Nilai baik dan buruk ditentukan oleh akal dan agama. Upaya akal dalam mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk tersebut dimungkinkan oleh pengalaman manusia juga. Berdasarkan pengalaman tersebut, disamping ada nilai baik dan buruk yang temporal dan lokal, akal juga mampu menangkap suatu perbuatan buruk, karena buruk akibatnya meskipun dalam zat perbuatan itu sendiri tidaklah kelihatan keburukannya. Demikian sebaliknya, ada perbuatan baik, karena baik akibatnya, meskipun dalam zat perbuatan itu tidak kelihatan baiknya.¹⁰

d. Keutamaan dan Kebahagiaan

Keutamaan etika berkaitan dengan tindakan atau perilaku yang pantas dikagumi dan disanjung. Tindakan seperti itu berada pada tataran yang jauh melampaui tataran tindakan yang vulgar dan biasa. Maksudnya dengan keutamaan dalam pembahasan

⁹ Abd. Haris, *Pengantar Etika Islam.*, 60.

¹⁰ Poejawijatna, *Etika Filsafat Tingkah Laku* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h.38.

etika adalah hal-hal yang terkait dengan kebaikan dan keistimewaan budi pekerti.

Kebahagiaan adalah keadaan subyektif yang menyebabkan seseorang merasa dalam dirinya ada kepuasan keinginannya dan menyadari dirinya mempunyai sesuatu yang baik. Hal demikian ini, hanya akan disadari oleh makhluk yang mempunyai akal budi. Oleh karena itu, hanya manusialah yang dapat merasakan kebahagiaan yang sebenarnya.¹¹

C. Agama

Peneliti akan memaparkan data agama yang di anut masyarakat kelurahan Pakelan kota Kediri, ada enam agama yaitu Islam, Kritten, Katolik, Hindu, Budha dan Konghucu. Islam sebagai agama dengan penganut paling banyak yaitu laki-laki 950 orang dan perempuan 1800 orang, urutan yang kedua adalah agama Kristen dengan laki-laki 250 orang dan 509 perempuan, urutan ketiga ada agama Katolik dengan penganut 130 orang laki-laki dan 180 perempuan sedang kan urutan ke empat ada agama Hindu degan 55 orang laki-laki dan perempuan sebanyak 167 orang, yang ke lima yaitu agama Budha dengan penganut 45 laki-laki dan 68 perempuan, sedangkan agama terahir di tempati Konghucu dengan 34 orang laki-laki dan 83 orang pempuan.¹²

¹¹Abd. Haris, *Pengantar Etika Islam.*, 60.

¹² Disalin dari Kelurahan Pakelan Kecamatan Kota Kota Kediri, Selasa 2 April 2019, Pukul 10.00 WIB

1. Pengertian Agama

Agama merupakan seperangkat doktrin, kepercayaan atau sekumpulan norma dan ajaran Tuhan dan bersifat universal dan mutlak kebenarannya. Keberagamaan merupakan penyikapan atau pemahaman para penganut agama terhadap doktrin, kepercayaan atau ajaran Tuhan yang kebenarannya bersifat relatif. Hal ini karena setiap penyikapan terikat oleh sosio kultural dan di setiap lingkungan sosio kulturalnya mempengaruhi pemahaman seseorang tentang agamanya.¹³

Dari sudut pandang bahasa Indonesia, agama berasal dari bahasa sangsekerta yang artinya tidak kacau. Agama di ambil dari dua suku kata, yaitu "a" yang berarti tidak dan "gama" yang berarti kacau. Jadi agama merupakan suatu peraturan yang mengatur kehidupan manusia agar tidak kacau.¹⁴ Agama adalah peraturan yang menghindarkan manusia dari kekacauan dan mengantar mereka hidup dalam keteraturan dan ketertiban. Dilihat dari sudut pandang kebudayaan, agama dapat berarti sebagai hasil dari kebudayaan. Bentuk penyembahan terhadap Tuhan dalam bentuk nyanyian, pujian, tarian, mantra dan lainnya termasuk dalam unsur kebudayaan.¹⁵

¹³ Adeng Mukhtar Ghozali, *Agama dan Keberagamaan Dalam Konteks Perbandingan Agama*.

¹⁴ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama* (Bandung:PT. Remaja Rosda Karya, 2000), 13

¹⁵ Moqsith Gozali, *Argumen Pluralism Agama*, (Jakarta:Kata Kita, 2009), 29.

Menurut Hebert Spencer, sosiolog dari Inggris yang mengungkapkan asal mula religi dalam bukunya *Principles of Sociology* yang dikutip oleh Koentjaraningrat, berpendapat bahwa pangkal pendirian mengenai religi di semua bangsa ini di mulai karena manusia sadar dan takut akan maut.¹⁶

Agama secara mendasar dan umum dapat diartikan sebagai perangkat aturan yang mengatur hubungan manusia dengan dunia gaib, khususnya dengan Tuhannya, mengatur hubungan manusia dengan manusia lainnya dan mengatur hubungan manusia dengan lingkungannya. Definisi tersebut melihat agama sebagai doktrin sehingga keterlibatan manusia oleh penganut memiliki tafsir dan konstruksi dan tidak dilibatkan secara aktif. Oleh karena itu agama harus diartikan sebagai sistem keyakinan yang dianut dengan tindakan yang diwujudkan oleh suatu kelompok dalam menginterpretasikan dan memberi respon terhadap apa yang dirasakan dan diyakini sebagai yang gaib dan suci.¹⁷

Agama dalam kehidupan individu berfungsi sebagai suatu sistem nilai yang memuat norma-norma tertentu. Secara umum, norma-norma tersebut menjadi kerangka acuan dalam bersikap dan bertingkah laku agar sejalan dengan keyakinan agama yang dianutnya.

¹⁶ Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi* (Jakarta:PT.UI-Press, 1987), 35

¹⁷ Sardjuningsih, *Religiusitas Muslim Pesisir Selatan* (Kediri: Stain Kediri Press, 2012), 65

Sebagai sistem nilai agama memiliki arti yang khusus dalam kehidupan individu serta dipertahankan sebagai cirri khas.¹⁸

Menurut pendapat Julian Huxley yang dikutip oleh Nurcholis Madjid, seorang ilmuwan sosial yang beranggapan bahwa esensi dari realitas keagamaan adalah berupa pengalaman khusus yang berusaha menyatakan dirinya dalam simbol-simbol dan mencari pernyataan intelektualnya dalam teologi, yaitu kesucian. Rasa kesuciannya ini erat kaitannya dengan rasa kebaikan, keadilan, kemuliaan, dan rasa yang serba tinggi. Secara alami, agama membuat manusia menjadi seorang yang harus mencukupi kebutuhan akan adanya keyakinannya (agama) secara esensial.¹⁹

J. B. Williams, menggolongkan interpretasi tingkatan keagamaan seorang menjadi empat tipe yaitu:

- a. Tingkat rahasia: seseorang memegang ajaran agama yang dianut dan diyakininya untuk dirinya sendiri, tidak untuk dinyatakan kepada orang lain.
- b. Tingkat privat atau pribadi seseorang mendiskusikan keyakinan agamanya kepada sejumlah orang tertentu yang di golongan sebagai orang yang secara pribadi amat dekat hubungannya dengan dirinya.

¹⁸ Allan Menzies, *Sejarah Agama-Agama*, (Yogyakarta: Forum, 2014), 318.

¹⁹ Nurcholis Madjid, *Islam Kemoderenan dan Keindonesiaan* (Bandung : Mizan, 1988), 122

- c. Tingkat denominasi : individu memiliki keyakinan keagamaan yang sama dengan yang di punyai oleh individu-individu lainnya dalam suatu kelompok besar.
- d. Tingkat masyarakat : pada tingkat ini individu memiliki keyakinan keagamaan yang sama dengan keyakinan keagamaan dari warga masyarakat tersebut.²⁰

Oleh sebab itu, dari dasarnya manusia membutuhkan agama sebagai kebutuhan esensial. Manusia mempunyai kelebihan dalam kehidupan yaitu ada unsur yaitu jasmani dan rohani. Dalam memenuhi kebutuhannya, manusia tidak hanya memenuhi kebutuhan yang tampak seperti makan, minum, berkembang biak dan kebutuhan biologis lainnya, tapi juga sesuatu yang bersifat rohaniah.

Agama hanya bisa dipahami oleh manusia, oleh sebab itu manusia juga di sebut *homo religius*, yaitu makhluk yang hidup di suatu alam yang sakral penuh dengan nilai religius dan dapat menikmati sakralitas yang ada dan tampak di alam semesta, alam materi, alam binatang bahkan alam manusia itu sendiri. Sebaliknya ada juga manusia yang di sebut *homo non-religius*, yaitu manusia yang tidak berorientasi kepada agama, atau orang yang hidup di alam yang dipandang alamaiah tanpa sakralitas yang dialami.²¹

²⁰ Roland Robertson, Ed., *Agama Dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologi* (Jakarta : Rajawali Pers, 1993), 13

²¹ Ibid.,19.

2. Dimensi-dimensi Agama

Agama atau religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang tampak, tapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang. Karena itu, keberagamaan seseorang akan meliputi berbagai macam sisi atau dimensi, dengan demikian, agama adalah sebuah sistem yang berdimensi banyak. Agama dalam pengertian Glock dan Stark, adalah sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, sistem perilaku yang terlembagakan, yang semua itu berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi²²

a. Dimensi Keyakinan

Dimensi ini berisikan pengharapan-pengharapan dimana orang yang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu, mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut. Setiap agama mempertahankan seperangkat kepercayaan di para penganut mana diharapkan akan taat. Walaupun demikian, isi dan ruang lingkup keyakinan itu bervariasi tidak hanya di antara

²² Djamaludin Ancok, Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islam: Solusi Islam atas Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 76.

agama-agama, tetapi seringkali juga di antara taradisi-tradisi dalam agama yang sama.²³

b. Dimensi Praktek Agama

Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Praktek-praktek keagamaan ini terdiri dari dua kelas penting. Yaitu: Ritual mengacu kepada seperangkat ritus, tindakan keagamaan formal dan praktek-praktek suci yang semua agama mengharapkan para penganutnya melaksanakan. Ketaatan dan ritual bagaikan ikan dengan air, meski ada perbedaan penting. Apabila aspek ritual dari komitmen sangat formal dan khas publik, semua agama yang dikenal juga mempunyai perangkat tindakan persembahan dan kontemplasi personal yang relatif spontan, informal, dan khas pribadi.²⁴

c. Dimensi Pengalaman

Dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu, meski tidak tepat jika dikatakan bahawa seseorang yang beragama dengan baik pada suatu waktu akan mencapai pengetahuan subjektif dan langsung mengenai kenyataan terakhir (kenyataan

²³ Ibid., 295-297

²⁴ Jalaluddin Rahmat, *Islam Alternatif* (Bandung: Mizan, 1999), 38.

terakhir: bahwa ia akan mencapai suatu keadaan kontak dengan perantara supernatural).

d. Dimensi Pengetahuan Agama

Dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci, dan tradisi-tradisi. Dimensi pengetahuan dan keyakinan jelas berkaitan satu sama lain karena pengetahuan mengenai suatu keyakinan adalah syarat bagi penerimaannya. Walaupun demikian, keyakinan tidak perlu diikuti oleh syarat pengetahuan, juga semua pengetahuan agama tidak selalu bersandar pada keyakinan.

e. Dimensi Konsekuensi

Konsekuensi agama berlainan dari keempat dimensi yang sudah dibicarakan di atas. Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktek, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari. Istilah "kerja" dalam pengertian teologis digunakan di sini. Walaupun agama banyak meggariskan bagaimana pemeluknya seharusnya berpikir dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari, tidak sepenuhnya jelas

terbatas mana konsekuensi-konsekuensi agama merupakan bagian dari komitmen keagamaan atau semata-mata berasal dari agama.²⁵

Menurut paham Protestan, iman adalah karunia Tuhan, dan manusia mampu membuktikan karunia Tuhan ini dengan amal yang nyata. Kerja memang tidak menjamin keselamatan, tetapi kerja mutlak diperlukan untuk membuktikan bahwa kita memiliki keselamatan itu.

Dengan pemikiran itu, orang-orang Kristen menata hidupnya secara rasional. Penghamburan waktu dipandang sebagai dosa. Begitu pula kemewahan. Kerja adalah panggilan Tuhan. Oleh karena itu, agama dipandang berperan melahirkan dimensi ideologis yang mendorong perubahan sosial.

Oleh karena itu, peranan agama dalam masyarakat yang membangun amat ditentukan oleh pandangan masyarakat tersebut tentang agama.

Sementara itu dalam bukunya Ahmad Qodari A. Azizy, yang berjudul: *Mencari Jalan Keluar dalam Islam dan Permasalahan Sosial pengantarnya* menyatakan bahwa, setiap agama, paling tidak terdiri atas lima dimensi keagamaan, yaitu: ritual, mistikal, ideologis, intelektual, dan sosial.

²⁵ Roland Robertson, ed. *Agama dalam Analisa*, 297-298.

D. Etos Kerja

1. Pengertian Etos Kerja

Istilah Ekonomi berasal dari bahasa Yunani "oikonomia" yang merupakan gabungan dua kata "oikos" yang berarti rumah tangga dan "nomos" yang berarti aturan. Kata "oikonomia" mengandung arti aturan yang berlaku untuk memenuhi kebutuhan hidup dalam suatu rumah tangga.²⁶ Menurut kamus ilmiah populer "Ekonomi" berarti segala usaha manusia dalam memenuhi kebutuhannya guna mencapai kemakmuran hidupnya; pengaturan rumah tangga.²⁷

Ekonomi dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah ilmu mengenai asas-asas produksi, pemanfaatan uang, tenaga, waktu, dan sebagainya.²⁸

Dalam kehidupan ekonomi terdapat tiga aktifitas utama, yaitu produksi, distribusi, dan konsumsi. Tiga aktifitas ekonomi tersebut saling mempengaruhi satu sama lain. Artinya, dalam produksi merupakan penciptaan manfaat, konsumsi merupakan pemusnahan produksi, sedangkan distribusi merupakan penggiat produksi dan konsumsi.²⁹

²⁶ Ahmad Syakur, *Dasar-dasar Pemikiran Ekonomi Islam* (Kediri: STAIN Kediri Press, 2011), 23-24.

²⁷ Paus A Partanto, *Dahlan Al Barri, Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 1994), 666

²⁸ Tim Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru*, (Jakarta: Media Pustaka Phoenix, 2012)

²⁹ Anton Apiyantono, *Panduan Belanja dan Konsumsi Halal* (Jakarta: Khairul Bayaan 2003), 3.

Kata etos sering disebut dengan *ethic*, yaitu pedoman, moral, perilaku atau dikenal pula dengan etiket, yang artinya cara bersopan santun. kata etos juga dikenal dengan etika bisnis, yaitu cara atau pedoman perilaku, dalam menjalankan suatu usaha dan sebagainya.³⁰ Berikutnya, kata etos disebut juga semangat, jiwa atau pandangan hidup yang khas dalam suatu negara. Menurut menurut Nurcholis Madjid, etos berarti karakteristik, sikap, kebiasaan dan kepercayaan yang bersifat khusus tentang seseorang individu atau sekelompok manusia.

Kerja adalah perbuatan melakukan sesuatu pekerjaan, sesuatu yang dilakukan untuk mencari nafkah perayaan perkawinan dan sebagainya. Sedangkan menurut *Kamus Istilah Manajemen*, kerja adalah pendayagunaan tenaga untuk mencapai sasaran. Adapun dalam pandangan Hegel, pekerjaan merupakan kesadaran manusia.³¹ Dimana pekerjaan memungkinkan orang dapat menyatakan diri secara objektif ke dunia ini, sehingga ia dan orang lain dapat memandang dan memahami keberadaan diri

Menurut Toto Tasmara, etos kerja bagi seorang manusia adalah suatu upaya yang sungguh-sungguh, secara totalitas kepribadian dirinya serta caranya mengekspresikan, memandang, meyakini dan memberikan makna ada sesuatu, serta mendorong dirinya untuk bertindak dan meraih amal yang optimal, sehingga pola

³⁰ Toto Tasmara, *Etos kerja Pribadi Muslim* (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), 25.

³¹ Pandji Anoraga, *Psikologi Kerja* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1992), 12.

hubungan antara manusia dengan makhluk lainnya dapat terjalin baik.³²

Maxilian Waber atau yang di kenal dengan Max Weber lahir pada tanggal 21 April 1864 di Efrurt Jerman, dari keluarga kelas menengah. Ayahnya adalah seorang birokrat yang menduduki kursi politik yang relatif penting dan bisa dikatakan ayahnya juga seorang penikmat duniawi, seorang yang gila akan kerja. Berlawanan dengan ibu Weber, dia seorang calvifinis yang sangat religius, yang berusaha untuk tidak banyak dalam kehidupan duniawi. Sungguh sangat berbeda sekali kedua orang tua Max Webber, sehingga perbedaan tajam ini berdampak besar pada orientasi intelektual dan perkembangan psikologis Max Webber. Seringkali dia mengalami pengaruh psikis yang negatif karena berkeinginan mendamaikan orang tuanya.³³

Max Weber merupakan seorang sarjana yang mempunyai tingkat kemampuan intelektual yang sangat luar biasa dan memiliki kepribadian yang bisa menimbulkan kesan mendalam lewat pengetahuannya pada siapa saja yang mempunyai kesempatan istimewa untuk mengenal dirinya. Dia mendapat pendidikan untuk menjadi seorang ahli hukum, dan sebagai kegiatan tambahan dari tugasnya mengajar sebagai profesor di Freiburg, Heidelberg, dan Munich, dia juga aktif dalam menulis dalam berbagai bidang keilmuan

³² Toto Tasmara, *Etos kerja Pribadi Muslim.*, 30.

³³ Max Weber, *Sosiologi Agama*, terj. Yudi Santoso, (Yogyakarta: IRCisod, 2012) 552.

seperti sejarah agraria kuno, kondisi-kondisi populasi pedesaan di Prussia, metodologi ilmu-ilmu sosial dan juga sosiologi agama.

Weber menulis buku *The Protestant Ethic Spirit of Capitalism* di kota Routledge, London dan New York pada tahun 1992. Buku tersebut menjadi dasar-dasar teori yang rumuskan Weber, yang membuat namanya di kenal yaitu teori semangat kapitalisme yang berbunyi semakin giat seseorang bekerja maka semakin dekat dengan tuhan begitu pula semakin banyak harta imbalanya surga.³⁴

Penelitian mengenai etika agama etnis Tionghoa dalam meningkatkan ekonominya ini terinspirasi dari tesis Max Weber yang berjudul *The Protestant Ethic and The Spirit of Capitalism*³⁵. Dalam bukunya tersebut, Weber menyatakan bahwa semangat kapitalis memengandung komponen-komponen berikut:

- a. Modal tetap yang diinvestasikan untuk memproduksi barang keperluan sehari-hari.
- b. Organisasi kapital yang mempunyai buruh lepas, namun menjunjung tinggi disiplin.
- c. Pemisahan modal bisnis dan anggaran rumah tangga.
- d. Pembukuan dan laporan yang rasional untuk keuntungan jangka panjang.

³⁴ Max Webber, *Etika Protestan dan Spirit Kapitalisme* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006)

³⁵ *The Protestant Ethic and The Spirit of Capitalism suatu tesis yang menjadi dasar dari teori Max Weber*, dari observasi sepintas dan statistik lapangan kerja negara barat yang beragama campuran, golongan Protestant secara persentase menduduki tempat yang teratas. Etika protestan dan semangat kapitalisme sebagai gagasan dan kebiasaan yang mendukung pengajaran yang rasional terhadap keuntungan ekonomi sebagai bentuk pemujaan terhadap tuhan

- e. Struktur hukum dan administrasi yang rasional
- f. Rasionalisasi kehidupan perekonomian dalam spirit kebersamaan.
- g. Berorientasi pada peluang yang terbuka dipasar.³⁶

Webber memusatkan perhatian pada protestantisme sebagai sebuah sistem gagasan dan pengaruhnya terhadap sistem ekonomi kapitalis. Webber menarik kesimpulan bahwa terdapat peran khusus orang-orang protestan dalam menggunakan kapitalisme, yang mana salah satunya keyakinan agama mereka. Keimanan Protestan tersebut telah menghasilkan motivasi aktifitas pro kapitalis berorientasi pada kehidupan duniawi. Webber juga mendefinisikan semangat kapitalisme sebagai gagasan dan kebiasaan yang mendukung pengajaran yang rasional terhadap keuntungan ekonomi.

Etika Protestan mengajarkan untuk hidup hemat, rajin bekerja, disiplin sebagai bentuk pemujaan terhadap tuhan. Selain itu juga mengajarkan untuk tidak hidup santai dan bersenang-senang sehingga hal itu menimbulkan semangat kapitalisme.³⁷

Semangat kapitalisme, sebagaimana ungkapan Benjamin Franklin bahwa waktu adalah uang, kredit adalah uang, uang itu bersifat berkembang dengan pesat, kejujuran menambah kredit dan

³⁶ S. Gordon Redding, *Jiwa Kapitalisme Cina* (Cet. I; Jakarta: Abdi Tandur, 1994) 9

³⁷ Fitri Amalia dan kuncoro bayu, *Etos budaya Kerja Perdagangan Etnis Tionghoa di Pasar Semawis Semarang*. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/solidarity> (diakses pada 13 Februari 2019)

berfoya-foya dengan apa yang dipegang adalah suatu kesalahan.³⁸ Semakin giat dan banyak ia bekerja maka akan semakin banyak pendapatan dan pencapaian yang dihasilkan. Pendapatan itu selain untuk memenuhi kebutuhan bisa juga kemudian digunakan sebagai modal dan bukan untuk kesenangan dan berfoya-foya yang tentunya akan menyebabkan kerugian besar.

Semangat kapitalisme adalah sesuatu yang berisi segala hal yang sedang dicari dalam bentuknya yang hampir murni klasik, dalam waktu yang sama mempunyai keuntungan karena terbebas dari segala hubungan langsung dengan agama, juga berarti terbebas dari prakonsepsi-prakonsepsi.³⁹

Tindakan seseorang yang dilatar belakangi spirit ekonomi akan memperhitungkan waktu, apabila seseorang mempunyai uang maka uang dapat berkembang dengan sangat cepat. Uang dapat beranak uang dan anak-anaknya menghasilkan anak dan seterusnya. Uang dapat berlipat ganda dengan cepat kalau tau caranya, semakin banyak uang akan semakin banyak yang di hasilkan sehingga keuntungannya akan terus meningkat dengan cepat.⁴⁰

Thesis Max Weber tentang apa yang disebutnya “Etika Protestan” dan hubungannya dengan “semangat kapitalisme” sampai

³⁸ Stanislav Andreski, *Max Weber : Kapitalisme, Birokrasi dan Agama*(Cet. I; Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 1989)107

³⁹ Max Webber, *Etika Protestan dan Spirit Kapitalisme* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 21

⁴⁰ *Ibid.*,21-22.

sekarang merupakan salah satu teori yang paling menarik perhatian. Tesis tersebut memperlihatkan kemungkinan adanya hubungan antara ajaran agama dengan perilaku ekonomi. Observasi awal dari Weber bermula dari fakta sosiologis yang ditemukannya di Jerman, bahwa sebagian besar dari pemimpin- pemimpin perusahaan, pemilik modal dan personil teknis dan komersial tingkat atas adalah orang- orang Protestan, bukannya Katolik.⁴¹ Sejak awal Weber menyadari jika isu sebab-efek ini adalah jenis problem yang sifatnya *analitik*. Karena itulah weber melihat kalau satu satunya menganalisis adalah dengan mengisolasi variable-variabelnya, namun setiap menguji signivikasi variabelnya, situasi yang muncul menjadi ketergantungan satu dengan yang lainnya.⁴²

Weber meyakini bahwa agama Protestan di Eropa Barat telah membantu melahirkan dan melembagakan nilai-nilai Universal, peran agama yang sangat menentukan penyebab munculnya kapitalisme karena adanya *Etika Protestan* yang diajarkan oleh Jonh Calvin. Dalam ajaran Calvin dimana manusia mempunyai tanggung jawab yang sangat besar, bahkan dalam ajaran tersebut mengajarkan untuk tidak sepenuhnya mengabdikan pada tuhan dan juga memperkenalkan konsep takdir. Ajaran Calvin tentang takdir dan nasib manusia di hari nanti, menurut Weber adalah merupakan kunci utama dalam hal menentukan sikap hidup dari para penganutnya. Takdir telah

⁴¹ Max Weber, *etika Protestan dan Spirit Kapitalime*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006)

⁴² Max Weber, *The Sociologi of religion*, (Jogjakarta: IRCISO, 2012) 21

ditentukan; keselamatan diberikan Tuhan kepada orang yang terpilih dari tuhan. untuk menjadi orang terpilih maka harus menjadi orang yang bekerja keras karena dengan bekerja keras orang bisa menghilangkan keraguannya karena kerja sebagai tugas suci.⁴³ Apakah ia terpilih atau tidak apakah ia nanti masuk surga atau nereka nantinya manusia tidak mempunyai kepastian, akan tetapi manusia harus mempunyai pemikiran yang positif untuk beranggapan ia menjadi orang yang terpilih berusaha untuk mencari rahmat, karena pikiran yang negatif ia harus memerangi segala keraguan sebab tidak percaya adalah kurangnya rahmat. Untuk memberikan percaya diri maka manusia harus bekerja keras, karena dengan kerja akan menghilangkan keraguan religious dan diberikan kepastian akan rahmat.

Demikianlah cara hidup yang sesuai dengan kehendak Tuhan ialah memenuhi kewajiban yang ditimpakan kepada individual oleh kedudukannya di dunia. Panggilan adalah konsepsi agama, tentang tugas yang ditentukan oleh Tuhan, suatu tugas hidup, suatu lapangan yang jelas dimana harus bekerja.

2. Faktor yang Mempengaruhi Etos Kerja

a. Faktor Internal

⁴³ Wadi Bachtiar, *Etos Kerja dan Kemiskinan.....*,223

Tujuan ini tidak jauh dengan motivasi seseorang itu sendiri dalam bekerja. Motivasi kerja menempati posisi sangat penting dalam psikologi kerja, sebab motivasi ini bertugas menjawab pertanyaan Mengapa kita bekerja? Juga menjawab persoalan tantangan dan metode membangkitkan semangat kerja untuk meralisasikan produktivitas yang ideal.⁴⁴

Dimensi-dimensi terpenting motivasi kerja adalah bagaimana membuat orang cenderung untuk tetap giat bekerja, sehingga bersedia mendayagunakan kelebihan waktunya dengan menambah volume kerja apabila kondisi memungkinkan. Sedangkan pekerja yang bemosivasi tinggi, tidak mengahrapkan dan tidak selalu mengorientasikan setiap tenaganya untuk memperoleh imbalan, baginya imbalan tidak mempunyai validitas. Ia memperoleh kepuasan dan kebahagiaan dalam mencari posisi kerja yang menantang dan menikmati pekerjaan yang tinggi tingkat kesulitannya.⁴⁵

b. Faktor Eksternal

1) Agama

Pada dasarnya agama merupakan suatu sistem nilai yang akan mempengaruhi atau menentukan pola hidup para

⁴⁴ Abdul Hamid Mursi, *SDM yang Produktif, Pendekatan Al-Qur'an dan Sains* (Jakarta : Gema Insani Pres, 1997), 89.

⁴⁵ Ibid.,91-92.

penganutnya. Cara berpikir, bersikap dan bertindak seseorang tentu diwarnai oleh ajaran agama yang dianut jika seseorang sungguh-sungguh dalam kehidupan beragama. Etos kerja yang rendah secara tidak langsung dipengaruhi oleh rendahnya kualitas keagamaan dan orientasi nilai budaya yang konservatif turut menambah kokohnya tingkat etos kerja yang rendah.

2) Budaya

Sikap mental, tekad, disiplin, dan semangat kerja masyarakat juga disebut sebagai etos budaya dan secara operasional etos budaya ini juga disebut sebagai etos kerja. Kualitas etos kerja ini ditentukan oleh sistem orientasi nilai budaya masyarakat yang bersangkutan. Masyarakat yang memiliki sistem nilai budaya maju akan memiliki etos kerja yang tinggi dan sebaliknya, masyarakat yang memiliki sistem nilai budaya yang konservatif akan memiliki etos kerja yang rendah, bahkan bisa sama sekali tidak memiliki etos kerja.

3) Sosial Politik

Tinggi rendahnya etos kerja suatu masyarakat dipengaruhi oleh ada atau tidaknya struktur politik yang mendorong masyarakat untuk bekerja keras dan dapat menikmati hasil kerja keras dengan penuh. Etos kerja harus dimulai dengan kesadaran akan pentingnya arti tanggung

jawab kepada masa depan bangsa dan negara. Dorongan untuk mengatasi kemiskinan, kebodohan dan keterbelakangan hanya mungkin timbul jika masyarakat secara keseluruhan memiliki orientasi kehidupan yang terpacu ke masa depan yang lebih baik.

4) Kondisi Lingkungan Geografis

Etos kerja dapat muncul dikarenakan faktor kondisi geografis. Lingkungan alam yang mendukung mempengaruhi manusia yang berada di dalamnya melakukan usaha untuk dapat mengelola dan mengambil 27 manfaat, dan bahkan dapat mengundang pendatang untuk turut mencari penghidupan di lingkungan tersebut.

5) Pendidikan

Etos kerja tidak dapat dipisahkan dengan kualitas sumber daya manusia. Peningkatan sumber daya manusia akan membuat seseorang mempunyai etos kerja keras. Meningkatnya kualitas penduduk dapat tercapai apabila ada pendidikan yang merata dan bermutu disertai dengan peningkatan dan perluasan pendidikan, keahlian, dan keterampilan sehingga semakin meningkat pula aktivitas dan produktivitas masyarakat sebagai pelaku ekonomi.

6) Struktur Ekonomi

Tinggi rendahnya etos kerja suatu masyarakat dipengaruhi oleh ada atau tidaknya struktur ekonomi, yang mampu memberikan insentif bagi anggota masyarakat untuk bekerja keras dan menikmati hasil kerja keras mereka dengan penuh. atau tidaknya struktur ekonomi, yang mampu memberikan insentif bagi anggota masyarakat untuk bekerja keras dan menikmati hasil kerja keras mereka dengan penuh.⁴⁶

3. Etika Protestan Max Weber

Max Weber bertolak dari asumsi dasar bahwa rasionalitas adalah unsur pokok yang menyebabkan peradaban Barat mempunyai arti nilai dan pengaruh yang universal. Dalam kegiatan ekonomi bisa dilihat bahwa banyak peradaban dalam sejarah mengenai apa artinya mencari untung. Inilah akar utama dari sistem kapitalisme, yang mewujudkan diri dalam sistem perilaku (behavior) ekonomis tertentu. Perilaku ekonomi kapitalis kata Weber, bertolak dari harapan akan keuntungan yang akan didapat dengan menggunakan kesempatan bagi tukar menukar yang secara formal berdasarkan kesempatan mendapatkan untung yang damai.⁴⁷ Hal ini tentu mengharuskan adanya sistem hukum dan administrasi yang rasional pula. Jadi kemajuan dalam kegiatan ekonomis oleh sistem pembukuan yang

⁴⁶ Panji Anoraga, *Psikologi Kerja*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), 52.

⁴⁷ Taufik Abdullah, *Agama, Etos dan Perkembangan Ekonomi* (Jakarta: LP3ES, 1986), 7.

rasional, perpisahan antara kekayaan perusahaan dengan harta pribadi dan kesadaran akan kewarganegaraan.

Maka masalah pokok bagi Weber adalah "apakah asal-usul dari kapitalisme borjuis yang dingin ini dengan organisasi rasional dari tenaga yang merdeka?" Usaha menjawab pertanyaan pokok ini, yang sebenarnya bersifat historis, dimulai Weber dari observasi sepintas lalu dari statistik lapangan kerja, dari negeri-negeri yang Beragama campuran. Tampaklah padanya bahwa golongan Protestan secara persentase menduduki tempat yang teratas. Hal ini, kata Weber haruslah diterangkan dari corak intern yang menetap dari ajaran agama yang dianut dan tidak hanya dari situasi historis ekstern yang bersifat sementara.⁴⁸

Dalam tulisannya tentang sekte-sekte Protestan dan semangat kapitalisme. Max Weber mempertegas tesisnya dengan lebih dulu membedakan pengertian gereja dan sekte. Keduanya tidaklah berbeda dalam arti bahwa perbedaan itu terwujud dalam bentuk dan isi. Perbedaannya terutama terletak pada tingkat keumuman dan kekhususan. Gereja pada dasarnya dapat dikatakan sebagai suatu pranata dengan sifat-sifat khusus yang mempunyai kerangka sosial dan peradaban yang lebih luas dan sering menjadi aktualisasi dari suatu penekanan struktural. Sedangkan sekte adalah pengertian yang

⁴⁸ Ibid.,9-18

lebih terbatas. Ia adalah bagian dari gereja, walaupun secara teoritis sekte tersebut dapat memunculkan dirinya menjadi gereja.

Dengan pembedaan ini, Weber menegaskan bahwa semangat kapitalisme lebih langsung berhubungan dengan sekte-sekte. Dengan kecenderungan yang bersifat anti-otoriter, sekte-sekte memberi tekanan yang lebih besar pada individualisme, pada kemampuan pribadi untuk memilih.

Dengan begini juga memperteguh etika Protestant. Dalam sekte keharusan bagi ialah untuk membuktikan dirinya sebagai pernyataan bahwa ia adalah yang terpilih bertambah kuat. Dengan begini semangat kapitalisme tentu saja bertambah keras.

Weber menilai hal tersebut di atas berhubungan dengan konsep *Calling* (panggilan) dalam Protestan. Panggilan menurut Protestan (yang diwakili oleh Martin Luther, Calvin dan Richard Baxter) bukanlah dengan kehidupan monastis (membiara) yang bisaberarti penolakan kewajiban di dunia ini sebagai hasil egoisme diri, dengan tindakan menyingkir dari kewajiban-kewajiban di dunia. Sebaliknya, panggilan adalah sesuatu yang harus diterima sebagai peraturan keilahian, peraturan yang harus dipatuhi oleh manusia. Maka, kerja

dalam aspek panggilan adalah merupakan suatu tugas yang digariskan Tuhan⁴⁹

E. Tionghoa

Tionghoa merupakan peranakan dari etnis Cina yang telah menetap di Indonesia secara turun temurun. Etnis Tionghoa tidak bisa dikatakan orang Cina, karena Etnis Tionghoa merupakan warga negara Indonesia (WNI) yang telah diakui secara konstitusi di Negara Indonesia, sedangkan yang disebut orang cina adalah warga negara Cina yang berstatus warga negara asing (WNA).⁵⁰

Pembicaraan mengenai Tionghoa di Indonesia biasanya meliputi percaturan orang-orang Tionghoa dalam politik, sosial dan budaya di Indonesia. Kebudayaan Tionghoa merupakan salah satu pembentuk dan bagian integral yang tak terpisahkan dari kebudayaan nasional Indonesia sekarang ini. Kebudayaan Tionghoa di Indonesia walau berakar dari budaya leluhur, namun telah sangat bersifat lokal dan mengalami proses asimilasi dengan kebudayaan lokal lainnya.

Orde Baru memulai kekuasaannya setelah Soeharto menjadi presiden. Saat itu dimulailah penerapan kebijakan yang melarang segala hal yang berbau Tionghoa. Sebuah rezim pro-Barat yang berdiri dipimpin Soeharto kemudian membawa Indonesia menjadi negara yang sangat

⁴⁹ Max Weber, *Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme* (Cer. I; Surabaya: Pustaka Prometheus, 2000), 127.

⁵⁰ Koh Halim, Pengurus Klenteng Tjoe Hwie Kiong, Kediri, 22 Juni 2019.

diskriminatif pada Etnis Tionghoa.⁵¹ Salah satu tindakan pertamanya mengeluarkan Instruksi Presiden Nomor 14 Tahun 1967 yang melarang segala kegiatan keagamaan, kepercayaan, dan adat-istiadat Tiongkok dilakukan di Indonesia, dan mengeluarkan Surat Edaran Presidium Kabinet Ampera Nomor 06 Tahun 1967 yang mengubah kata “Tionghoa”- “Tiongkok” menjadi “Cina”

Akibat tekanan rezim Orde Baru, banyak diantara orang Tionghoa telah menanggalkan nama aslinya dan menggunakan nama-nama Indonesia, meskipun secara pribadi masih memakainya untuk pergaulan di antara sesama orang Tionghoa, sedangkan nama Indonesia digunakan untuk keperluan formal. Namun seiring dengan terjadinya Reformasi, tanpa rasa takut mereka kembali menggunakan nama Tionghoa mereka, meskipun masih banyak yang enggan memakainya kembali.

Status ekonomi orang Tionghoa di Indonesia masih perlu dipelajari secara lebih terperinci dan ilmiah. Data statistik tahun 1930 memperlihatkan bahwa secara persentase di Indonesia lebih banyak orang Tionghoa berkecimpung dalam kegiatan perdagangan di bandingkan dengan orang pribumi atau Eropa.⁵²

Nilai dan prinsip yang di terapkan pedagang tionghoa antara lain mengenai kerja keras, kecakapan berbisnis, hubungan dengan relasi, yang dapat menentukan kemajuan usaha. Salah satu nilai yang berkaitan erat

⁵¹ Nurani Soyomukti, *Soekarno & Cina* (Yogyakarta: Garasi, 2002)304.

⁵² Leo surnyadinata, *Dilema minoritas tionghoa*,(Jakarta: PT Grafiti Pers, 1986)75

dalam menentukan dengan siapa mereka berhubungan adalah kepercayaan. Penting untuk bisa dipercaya sekaligus mendapat kepercayaan, dapat menumbuhkan interaksi dalam relasi perdagangan. Relasi yang berkaitan dengan dagang antara lain pemasok, karyawan, pembeli, kreditor.⁵³

⁵³ Binita Yuania Anugrahani, “*Pemaknaan Etnis Tionghoa Dalam Mengaktualisasikan Nilai Leluhur Pada Bisnis Perdagangan*”, Jurnal E-Communication,(2014),2